

## **Peran Agreeableness dan Resolusi Konflik Terhadap Co-parenting Pada Pasangan Dual-Earner**

**Ayu Iffah Ramadhani**

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

**Jenny Lukito Setiawan\***

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

**Abstrak.** Pasangan dual-earner adalah suami dan istri yang keduanya bekerja. Pasangan ini mengalami tantangan dalam membagi peran sebagai orang tua dan juga sebagai pekerja. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mereka perlu bekerja sama salah satunya dalam hal pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran agreeableness, resolusi konflik dan kualitas co-parenting pada staff Rumah Sakit X dan pasangannya di Surabaya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya peran yang signifikan dari agreeableness dan resolusi konflik terhadap co-parenting. Subjek penelitian ini adalah 39 pasang yang berdomisili di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Data diperoleh menggunakan skala Big Five Inventory (BFI), PREPARE/ENRICH, dan The Co-Parenting Relationship Scale. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peran agreeableness dan resolusi konflik terhadap co-parenting ( $F = 11,79; p < 0,001$ ). secara spesifik, agreeableness berperan signifikan terhadap co-parenting ( $t = 4,838; p < 0,001$ ) dan memberikan sumbangan efektif sebesar 23,5% sedangkan resolusi konflik tidak berperan secara signifikan.

**Kata Kunci :** Agreeableness, Resolusi Konflik, Co-Parenting, Dual-Earner.

---

\*Korespondensi: Jenny Lukito Setiawan. Fakultas Psikologi Universitas Ciputra Surabaya, UC Town,Citraland, Surabaya, 60219. Email: jennysetiawan@ciputra.ac.id

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2013), 36,97% perempuan di Indonesia adalah seorang ibu rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga, mayoritas perempuan di Indonesia juga bekerja. Ini menandakan bahwa perempuan kini banyak yang memilih untuk mengembangkan karirnya selain menjadi ibu rumah tangga. Akan tetapi pada sisi lain, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan-perempuan yang bekerja ini, terutama mereka yang sudah berkeluarga yaitu pembagian waktu dengan anak.

Terdapat hasil observasi yang telah saya lakukan, anak yang memiliki orangtua *dual earner* dan kesehariannya ditemani oleh pengasuh. Anak merasa kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Peneliti juga melakukan komunikasi secara personal dengan anak dan berpendapat bahwa akan lebih baik jika ibunya tidak berkerja, karena akan lebih banyak waktu untuk bermain bersama dan juga belajar bersama. Strategi yang bisa dilakukan oleh pasangan *dual-earner* adalah dengan menerapkan sikap *non-traditional gender role*. Jika mereka bekerja sama dalam hal finansial, maka mereka juga wajib bekerja sama dalam hal pengasuhan. Usaha yang dilakukan oleh orang tua secara bersama-sama dalam mengasuh anak mereka disebut dengan *co-parenting* (Feinberg, 2002). *Co-parenting* bukanlah perkara mudah karena merekaperlu bekerja sama dalam banyak hal, mulai dari bagaimana pola pengasuhan anak hingga hal-hal material seperti kebutuhan anak sehari-hari. Peneliti memutuskan untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang karakteristik orang tua dan kaitannya dengan *co-parenting*. Peneliti menemukan sebuah studi yang dilakukan oleh Stright dan Bales (2003) mengenai kepribadian orang tua yang ternyata berhubungan dengan kualitas *co-parenting*.

Menurut beberapa penelitian, diketahui

bahwa orangtua yang memiliki skor tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung memberikan afeksi dan dukungan yang besar untuk anak-anak mereka, cenderung lebih positif terhadap pasangannya, dan dianggap lebih supportif pada anggota keluarga yang lain (Metsäpelto&Pulkkinen, 2002; Prinzie, Stams, Deković, Reijntjes& Belsky, 2009; Branje, Lieshout, dan Aken, 2005). Dengan kata lain, orangtua yang memiliki kepribadian *agreeableness* dipercaya dapat memberikan kehangatan dalam keluarganya dan dapat memberi dukungan besar untuk anak.

Selain kepribadian orangtua, kualitas *co-parenting* juga ditentukan dari bagaimana kualitas ayah dan ibu mengatasi konflik. Resolusi konflik dalam rumah tangga adalah kemampuan suami-istri dalam berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan (Olson, Olson-Sigg, &Larson, 2008). Hal ini sesuai dengan dimensi *support-undermining* yang menyebutkan bahwa perilaku yang tidak menghargai pasangan, terutama dalam mengkritik gaya pengasuhan pasangan, akan menghambat kualitas *co-parenting*. Pruett dan Pruett (2009) mengatakan bahwa komunikasi yang asertif dan penuh afeksi diperlukan untuk membentuk kemampuan resolusi konflik yang baik. Pasangan menikah yang bahagia cenderung memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik dengan cara membahas masalah sambil tetap berusaha untuk saling memahami kondisi satu sama lain (Olson dkk, 2008).

Sebagaimana pasangan lain, *co-parenting* tentu tidak akan lepas dari konflik, karena *co-parenting* menekankan pada kerja sama dan peran aktif masing-masing pihak untuk kebaikan hubungan dalam keluarga. Apalagi dalam kondisi pasangan tersebut juga sebagai pasangan *dual-earner* yang memiliki kesibukan pekerjaan di luar rumah sehingga waktu untuk keluarga menjadi lebih terbatas.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang karakteristik orang tua dan kaitannya dengan *co-parenting*. Peneliti menemukan sebuah studi yang dilakukan oleh Stright dan Bales (2003) mengenai kepribadian orang tua yang ternyata berhubungan dengan kualitas *co-parenting*.

Menurut beberapa penelitian, diketahui bahwa orang tua yang memiliki skor tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung memberikan afeksi dan dukungan yang besar untuk anak-anak mereka, cenderung lebih positif terhadap pasangannya, dan dianggap lebih suportif pada anggota keluarga yang lain (Metsäpelto & Pulkkinen, 2002; Prinzie, Stams, Deković, Reijntjes & Belsky, 2009; Branje, Lieshout, dan Aken, 2005). Dengan kata lain, orang tua yang memiliki kepribadian *agreeableness* dipercaya dapat memberikan kehangatan dalam keluarganya dan dapat memberi dukungan besar untuk anak.

Olson dkk (2008) berpendapat bahwa konflik sebenarnya bermanfaat untuk pasangan karena mendorong pasangan untuk beradaptasi pada situasi baru serta untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah tersebut. Konflik juga berdampak positif bagi pengembangan diri masing-masing pasangan (Sillars, Canary, dan Tafoya, 2004). Sebagaimana pasangan lain, *co-parenting* tentu tidak akan lepas dari konflik, karena *co-parenting* menekankan pada kerja sama dan peran aktif masing-masing pihak untuk kebaikan hubungan dalam keluarga. Apalagi dalam kondisi pasangan tersebut juga sebagai pasangan *dual-earner* yang memiliki kesibukan pekerjaan di luar rumah sehingga waktu untuk keluarga menjadi lebih terbatas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti melihat celah untuk

mengembangkan penelitian mengenai *co-parenting*. Penelitian Stigh dan Bales (2003) menemukan bahwa kepribadian berkaitan dengan *co-parenting* ibu namun tidak melihat secara spesifik dimensi kepribadian yang paling berperan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji kembali peran kepribadian terhadap *co-parenting* dengan langsung menyasar pada dimensi *agreeableness* berdasarkan kajian literatur yang telah peneliti jelaskan di atas. Hal lain yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah fokus yang terarah pada orang tua *dual-earner*. Peneliti memilih sasaran pasangan *dual-earner* karena mereka mengalami situasi yang berbeda dari pasangan pada umumnya. Pasangan *dual-earner* mengalami konflik peran, tanggung jawab yang berlipat ganda, serta adanya ambiguitas dalam peran mereka sebagai orang tua (Williams, Sawyer, & Whalstrom, 2009). Dua penelitian yang disebutkan sebelumnya tidak membahas secara khusus tentang kondisi *dual-earner*. Dengan ini, peneliti fokus pada peran kepribadian *agreeableness* dan resolusi konflik pada kualitas *co-parenting* orang tua *dual-earner*.

Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis mayor, *agreeableness*, dan resolusi konflik berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner*. Hipotesis minor 1, *agreeableness* berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner*. Hipotesis minor 2, resolusi konflik berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini disebut kuantitatif karena menggunakan data yang bersifat numerik untuk menggambarkan fenomena dan variabel (Kumar, 2011). Penelitian ini juga disebut korelasional karena bertujuan untuk

melihat variasi suatu faktor dengan faktor lainnya berdasarkan koefisien korelasi (Suryabrata, 2011).

Penelitian ini menguji 3 variabel: kepribadian *agreeableness*, resolusi konflik, dan *co-parenting*. Berdasarkan desain penelitian, studi ini bertujuan untuk mengetahui peran *agreeableness* dan resolusi konflik terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner*. Skor total yang dihasilkan subjek penelitian pada masing-masing skala mewakili tinggi rendahnya variabel tersebut dalam diri individu.

Penelitian ini dilakukan kepada pasangan *dual-earner* yang suami/istrinya bekerja di Rumah Sakit X. Sampel penelitian ini minimal memiliki pendidikan SMA/SMK/Sederajat, suami dan istri sama-sama bekerja, dan memiliki anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik *accidental sampling*, artinya peneliti mendapatkan sampel berdasarkan kemudahan mendapatkannya. Skala yang digunakan adalah *Big Five Inventory* (BFI) dari skala miliki Goldberg (1992) untuk kepribadian *agreeableness*, *PREPARE/ENRICH: Customized Version Life Innovations* oleh Olson dan Larson (2008) untuk variabel resolusi konflik, dan *The Co-parenting Relationship Scale* oleh Feinberg, Brown, & Kan (2012).

Skala BFI memiliki 50 aitem dengan skala Likert 5 poin. Skor dengan nilai 10 aitem yang terdiri dari 1 (Sangat tidak sesuai) hingga 5 (Sangat sesuai). Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk hanya menggunakan bagian skala yang mengukur dimensi *agreeableness* saja. Pada bagian *agreeableness*, terdapat angka basis yaitu 14 yang harus diikutsertakan dalam perhitungan. Angka basis ini berbeda untuk dimensi kepribadian yang lain.

Skala *PREPARE/ENRICH* memiliki 10 aitem yang terdiri dari 1 (Sangat tidak sesuai) hingga 5 (Sangat sesuai). Dengan menggunakan alat ukur ini, peneliti dapat

mengetahui kecenderungan resolusi konflik sampel penelitian.

*The Co-parenting Relationship Scale* dengan 35 aitem. Untuk aitem nomor 1 sampai 30, penilaian terdiri dari skor 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (netral), 4 (Sesuai), dan 5 (Sangat Sesuai). Untuk aitem nomor 31 sampai 35, penilaian terdiri dari skor 1 (Tidak Pernah), 2 (terkadang), 3 (netral), 4 (Sering), 5, (Sangat Sering). Dengan menggunakan alat ukur ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana kualitas *co-parenting* sampel penelitian.

Skala-skala ini diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam studi ini. Uji validitas dilakukan meminta *expert judgment* dari pembimbing penelitian yang sudah ahli pada bidang ini serta mempertimbangkan validitas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat *internal consistency* menggunakan metode *Alpha Cronbach* pada perangkat lunak JASP. Uji reliabilitas *internal consistency* meliputi uji bahasa serta analisis faktor. Alat ukur disebut konsisten secara internal jika memiliki skor *Alpha Cronbach*  $> 0,6$  (Sujarweni, 2014).

Tabel 1. Hasil Reliabilitas

Skala	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Agreeableness</i>	0,842
<i>Resolusi Konflik</i>	0,623
<i>Co-Parenting</i>	0,891

Pada saat uji reliabilitas, ada beberapa aitem yang peneliti hilangkan untuk meningkatkan skor *Alpha Cronbach*. Pengguguran aitem dilakukan pada skala resolusi konflik dan skala *co-parenting*.

Khusus pada skala *co-parenting*, peneliti memutuskan untuk mengubah skala multidimensi ini menjadi unidimensi. Peneliti mengambil keputusan ini untuk

meningkatkan angka *alpha cronbach* yang rendah pada multidimensi.

Data dalam penelitian ini kemudian akan diolah menggunakan perangkat lunak JASP. Peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan metode uji regresi linear berganda. Dalam Gravetter dan Wallnau (2013), uji hipotesis regresi linier berganda adalah teknik uji hipotesis untuk melihat dua atau lebih berperan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Dengan kata lain, analisis ini dilakukan peneliti untuk mengetahui peran antara variabel bebas dan variabel terikat.

## HASIL DAN DISKUSI

Subjek penelitian ini terdiri dari 39 suami dan 39 istri. Total ada 78 individu yang menjadi partisipan penelitian ini. Ada 38 suami dan 37 istri yang bekerja penuh waktu, lalu ada 1 suami dan 2 istri bekerja *part time*.

Pada tabel 2 dapat dilihat deskripsi statistik masing-masing skala.

Tabel 2. Mean dan Standar Deviasi Data *Agreeableness*, Resolusi Konflik, dan *Co-parenting*

Variabel Penelitian	Mean	Standard Deviasi
<i>Agreeableness</i>	38,2	8,2
Resolusi Konflik	19,6	4,9
<i>Co-Parenting</i>	86,7	13,7

Tabel 3. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori *Agreeableness*

Kategori	N	Presentase
Sangat Rendah	0	0.00%
Rendah	8	10.26%
Sedang	16	20.51%
Tinggi	22	28.21%
Sangat Tinggi	32	41.03%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 78 subjek dengan persentase 69,2% memiliki kepribadian *agreeableness* tinggi dan sangat tinggi. 28,21% subjek memiliki *agreeableness* yang tinggi dan 41,03% subjek memiliki *agreeableness* yang sangat tinggi.

Tabel 4. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori Resolusi Konflik

Kategori	N	Presentase
Sangat Rendah	3	3.85%
Rendah	35	44.87%
Sedang	22	28.21%
Tinggi	14	17.96%
Sangat Tinggi	4	5.13%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya 18 subjek dengan persentase 23,09% yang memiliki resolusi konflik tinggi dan sangat tinggi. Pada sisi lain, terdapat 76,93% subjek atau yang memiliki resolusi konflik sedang ke sangat rendah. Dengan perincian 28,21% atau 22 subjek berada di kategori sedang dan 48,72% atau 38 subjek berada di kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 5. Distribusi Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori *Co-Parenting*

Kategori	N	Presentase
Sangat Rendah	0	0.00%
Rendah	0	0.00%
Sedang	15	19.23%
Tinggi	16	20.51%
Sangat Tinggi	47	60.26%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 63 subjek dengan persentase 80,77% memiliki kualitas *co-parenting* di kategori tinggi dan sangat tinggi. Tidak ada subjek yang memiliki kualitas *co-parenting* rendah.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Mayor

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Regression	7,953	2	3,977	11,793	<0,001
Residual	25,29	75	0,337		
Total	33,243	77			

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *agreeableness* dan resolusi konflik berperan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner* ( $F= 11,79$ ;  $p < 0,001$ ). Sumbangan efektif yang diberikan *agreeableness* dan resolusi konflik pada *co-parenting* pasangan *dual-earner* sebesar 23,9% ( $R^2= 0,239$ ;  $p < 0,001$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa subjek yang menerapkan resolusi konflik yang konstruktif dan semakin mencerminkan kepribadian *agreeableness* maka semakin berkualitas *co-parenting* pada pasangan atau subjek maka dari itu dapat dikatakan bahwa hipotesis ini diterima.

Apabila dijabarkan lebih spesifik, peran *agreeableness* lebih besar daripada peran resolusi konflik. Pengaruh *agreeableness* terhadap *co-parenting* pasangan *dual-earner* dengan kontribusi sebesar 14,178%, sedangkan resolusi konflik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *co-parenting* pasangan *dual-earner*. Semakin pasangan *dual-earner* memiliki karakter kepribadian *agreeableness* maka semakin tinggi kualitas *co-parenting* yang mereka terapkan, sedangkan kemampuan resolusi konflik pasangan *dual-earner* tidak memengaruhi kualitas *co-parenting*.

Hasil penelitian ini sesuai sejalan dengan penelitian terdahulu tentang adanya kaitan antara kepribadian orang tua dan kualitas *co-parenting*. Menurut Belsky (1984) ada tiga konteks sosial yang menentukan kualitas *parenting*: kepribadian orang tua dan faktor psikologis lainnya, karakter individual anak, dan adanya dukungan serta tekanan dalam keluarga tersebut. *Agreeableness* merupakan salah satu dimensi kepribadian berdasarkan teori *Big*

*Five*. Dimensi kepribadian ini menggambarkan sikap seseorang dalam kontinum *compassion* hingga antagonis. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada dimensi kepribadian *agreeableness* merupakan orang yang memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, kooperatif, dapat dipercaya dan hangat (Bornstein, Hahn, & Haynes, 2010). Karakter dari dimensi *agreeableness* ini menentukan bagaimana kualitas individu yang bersangkutan dalam menjalin relasi dengan orang lain.

Menurut Coplan, Reichel, dan Rowan (2009) terdapat hubungan antara orang tua yang memiliki skor tinggi kepribadian *agreeableness* dengan gaya *parenting*. Pasangan dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi memiliki hubungan yang lebih positif, hal ini dapat ditambil dari dukungan yang mereka berikan untuk satu sama lain serta untuk anak-anak mereka (Metsäpelto&Pulkkinen, 2002; Prinzie, Stams, Deković, Reijntjes&Belsky, 2009; Branje, Lieshout, dan Aken, 2005). Kepribadian pasangan juga berperan pada stabilitas pernikahan dari waktu ke waktu (Bornstein, Hahn, & Haynes, 2010).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dimensi kepribadian *agreeableness* memiliki peran terhadap kualitas *co-parenting*. *Co-parenting* adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk bersama-sama mengasuh anak (Feinberg, 2002). *Co-parenting* memiliki beberapa dimensi, namun dalam penelitian ini *co-parenting* dilihat sebagai unidimensi. Peneliti mempertimbangkan reliabilitas alat ukur *co-parenting* yang rendah untuk digunakan sebagai konstruk multidimensi. Sebagai satu dimensi, *co-parenting* terbentuk dari 4 domain yang saling berhubungan satu sama lain: kesepakatan dalam pengasuhan, dukungan satu sama lain dalam melakukan pengasuhan, pembagian tanggung jawab, dan manajemen keluarga (Feinberg, 2003).

Berdasarkan penjelasan Feinberg (2003), kualitas *co-parenting* berakar sangat kuat pada cara ayah dan ibu berinteraksi sebagai orang tua.

Kualitas pengasuhan *co-parenting* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah karakteristik ayah dan ibu. Hal ini didukung oleh penelitian Stigh dan Bales (2003) yang mengatakan bahwa kepribadian orang tua memengaruhi *co-parenting* dan interaksi dalam suatu keluarga. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki skor tinggi pada dimensi *extraversion* dan *agreeableness*, serta stabil secara emosional cenderung menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* (Huver, 2010). Ayah dan Ibu yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi mampu membangun hubungan yang positif dengan anak, memiliki *mood* yang lebih positif, lebih responsif/peka terhadap anak, serta lebih mampu memberikan stimulasi kognitif (Belsky, Crnic, dan Woodworth, 1995; Kochanska, Friesenborg, Lange, dan Martel, 2004). Ibu yang cenderung *agreeableness* lebih puas dengan *parenting* yang mereka terapkan dan lebih sensitif serta penuh afeksi ke anak-anaknya (Bornstein, Hahn, & Haynes, 2010). Ibu yang *agreeableness* juga lebih simpati, kooperatif, menggunakan lebih banyak kosakata saat berkomunikasi dengan anaknya (Bornstein, Hahn, & Haynes, 2010).

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Minor

	Unstandar dized	Standart Error	Standard ized	T	p
(intercept)	2,659	0,311		8,56	<.001
Agreeable ness	0,385	0,08	0,485	4,84	<.001
Resolusi konflik				0,543	

Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa *agreeableness* berperan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner* ( $t= 4,828$ ;  $p <0,001$ ). *Agreeableness* menyumbang secara efektif sebesar 23,5 % ( $R^2=0,235$ ;  $p<0,001$ ) terhadap *co-parenting*. Hal ini

dapat diartikan bahwa subjek yang semakin mencerminkan kepribadian *agreeableness* maka semakin berkualitas *co-parenting* pada pasangan atau subjek maka dari itu dapat dikatakan bahwa hipotesis ini diterima. Pada sisi lain, hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa resolusi konflik tidak berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner* dikarenakan  $p>0,05$  dan  $R^2=0,004$ . Ini dapat diartikan bahwa resolusi konflik tidak berperan dan maka dari itu hipotesis ditolak.

Kemampuan seseorang yang memiliki skor *agreeableness* tinggi dalam menjalin interaksi positif berperan terhadap cara mereka melakukan *co-parenting*. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, pasangan perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menerapkan *co-parenting*. Keduanya harus memahami tujuan *parenting*, cara menerapkan *parenting* dan tentunya ini berkaitan dengan bagaimana pasangan saling berkomunikasi.

Pada sisi lain, peran resolusi konflik terhadap *co-parenting* ternyata tidak sebesar peran kepribadian *agreeableness*. Resolusi konflik adalah kemampuan suami-istri melakukan diskusi guna menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi (Olson, Olson-Sigg, dan Larson, 2008). Peneliti berasumsi bahwa cara pasangan menyelesaikan masalah berperan dalam kualitas *co-parenting* yang mereka terapkan. Namun penelitian ini memberikan hasil bahwa kaitan kedua variabel tersebut tidak signifikan pada pasangan *dual-earner*.

McHale menganalisis bahwa *co-parenting* memiliki dimensi hostiliti/kompetisi dan harmoni/keseimbangan (Doherty & Beaton, 2003). Dengan kata lain, semakin berkualitas *co-parenting* yang diterapkan pasangan, maka semakin terlihat bahwa pasangan tersebut memiliki keseimbangan dalam membagi kewajiban dan haknya sebagai orang tua. McHale juga menambahkan bahwa pasangan yang

memiliki kemampuan penyelesaian yang bagus juga memiliki skor yang tinggi di kualitas *co-parenting*.

Resolusi konflik tidak berperan pada kualitas *co-parenting* mungkin dapat dijelaskan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Alat ukur resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang rendah. Hal ini bisa menjadi salah satu penjelasan tidak adanya peran resolusi konflik terhadap *co-parenting*.
2. Terdapat keterbatasan dalam pengambilan data yang berkaitan dengan jumlah partisipan yang belum mencukupi, adanya ketidakpahaman yang dialami partisipan namun tidak diketahui oleh peneliti, serta ada faktor eksternal saat pengisian data yang tidak bisa dikontrol oleh peneliti.
3. *Co-parenting* merupakan kemampuan yang dimiliki pasangan dalam bekerja sama melakukan *parenting*. Pasangan disebut memiliki kualitas *co-parenting* yang baik apabila ia memenuhi domain yang disebutkan oleh Feinberg (2003). Akan tetapi domain-domain tersebut saling bertumpuk satu sama lain sehingga sulit untuk memisahkan satu domain dengan domain yang lainnya. Untuk memberikan peran pada *co-parenting*, resolusi konflik perlu berperan semua domain *co-parenting*. Berdasarkan literatur peneliti melihat bahwa resolusi konflik dalam penelitian ini hanya berkaitan dengan komponen saling mendukung dalam pengasuhan dan manajemen keluarga. Dua komponen lain seperti perencanaan *parenting* dan pembagian tanggung jawab tidak dibahas dalam teori resolusi konflik.

Peneliti juga melakukan uji statistik secara terpisah untuk pasangan suami dan istri. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa resolusi konflik dan *agreeableness* tidak berperan secara

signifikan terhadap *co-parenting* pada kelompok suami ( $F= 2,806$ :  $p > 0,05$ ). *Agreeableness* dan resolusi konflik hanya menyumbang secara efektif terhadap *co-parenting* kelompok suami sebesar 13,5% ( $R^2= 0,135$ ;  $p > 0,05$ ). Dengan kata lain, hipotesis mayor yang menyatakan bahwa *agreeableness* dan resolusi konflik berperan terhadap *co-parenting* pada kelompok suami ditolak.

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan tiga variabel ini tidak berhubungan:

1. Rendahnya reliabilitas alat ukur. Alat ukur yang tidak mampu mengukur suatu variabel secara konsisten tentu tidak bisa digunakan secara optimal.
2. Adanya kemungkinan *social desirability*. Kepribadian *agreeableness* merupakan kepribadian yang “disukai” oleh banyak orang. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa tidak adanya korelasi antara *agreeableness* dengan *co-parenting* pada pasangan suami karena pengisian kuesioner yang kurang tepat mengukur kepribadian atau perilaku yang sebenarnya.
3. Peran ayah dalam keluarga. Dalam keluarga, umumnya ayah memiliki peran untuk mencari nafkah dan ibu mengurus rumah tangga. Bahkan pada pasangan *dual-earner*, umumnya ibu memiliki peran yang lebih besar dibanding ayah dalam pengasuhan. Tentunya hal ini harus dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut mengenai pembagian peran dalam pengasuhan pada pasangan *dual-earner*. Namun tidak adanya peran *agreeableness* dan resolusi konflik juga bisa dikaitkan dengan asumsi bahwa peran ayah dalam pengasuhan masih belum sejajar dengan ibu.

Selanjutnya, hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa resolusi konflik dan *agreeableness* berperan secara

signifikan terhadap *co-parenting* pada kelompok suami ( $F = 12,181$ ;  $p < 0,001$ ). *Agreeableness* dan resolusi konflik menyumbang secara efektif terhadap *co-parenting* kelompok suami sebesar 40% ( $R^2 = 0,40$ ;  $p < 0,001$ ). Dengan kata lain, hipotesis mayor yang menyatakan bahwa *agreeableness* dan resolusi konflik berperan terhadap *co-parenting* pada kelompok istri diterima. Hasil ini hanya signifikan pada variabel *agreeableness* ( $t = 4,384$ ;  $p < 0,001$ ). Sumbangan efektif yang diberikan *agreeableness* sebesar 38,5% ( $R^2 = 0,385$ ;  $p < 0,05$ ) sedangkan resolusi tidak memberikan sumbangan yang efektif.

Menurut Belsky, Crnic, dan Woodworth (1995), Ibu yang *agreeableness* cenderung menampilkan *mood* yang positif, lebih peka dan lebih mampu memberikan stimulasi kognitif kepada anak-anaknya. Kepekaan seorang ibu kepada anaknya bisa saja membuat kualitas *co-parenting* ibu tersebut menjadi tinggi. Ia akan memikirkan secara matang pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya. Pada sisi lain, resolusi konflik tidak berhubungan dengan *co-parenting* pasangan suami-istri. Peneliti beranggapan bahwa hal ini terkait dengan reliabilitas alat ukur resolusi konflik yang tidak cukup memadai.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *agreeableness* berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner* ( $t = 4,828$ ;  $p < 0,001$ ). *Agreeableness* menyumbang secara efektif sebesar 23,5% ( $R^2 = 0,235$ ;  $p < 0,001$ ) terhadap *co-parenting*. Resolusi konflik tidak berperan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner* dikarenakan  $p > 0,05$  dan  $R^2 = 0,004$ . *Agreeableness* dan resolusi konflik berperan secara signifikan terhadap *co-parenting* pada pasangan *dual-earner* ( $F = 11,79$ ;  $p < 0,001$ ). Sumbangan efektif yang diberikan *agreeableness* dan resolusi konflik pada *co-parenting* pasangan *dual-earner* sebesar 23,9% ( $R^2 = 0,239$ ;  $p <$

0,001).

Dalam penelitian ini peneliti ingin memberikan gambaran baru mengenai faktor apa saja yang berperan dalam *co-parenting* bagi pasangan yang sama-sama berkerja atau biasa disebut *dual-earner*. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pasangan, khususnya pasangan *dual-earner*, untuk memprioritaskan kualitas *co-parenting* yang mereka terapkan. Pasangan *dual-earner* akan mendapatkan informasi bahwa karakter individu dan cara penyelesaian masalah bisa berhubungan dengan cara pengasuhan.

Bagi konselor pernikahan yang menangani pasangan yang keduanya bekerja (*dual-earner*). Pasangan *dual-earner* tentu berbeda dengan pasangan pasangan yang tidak bekerja keduanya karena pembagian waktu untuk mengurus anak lebih terbatas. Penelitian ini juga dapat menjadi gambaran baru untuk konselor dalam menyampaikan kepada klien bahwa ada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi kualitas *co-parenting* mereka kelak.

Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi individu-individu yang belum menikah agar mendapat gambaran sebuah pernikahan. Dalam penelitian ini, individu yang belum menikah akan mendapatkan informasi bahwa kualitas pengasuhan yang diterapkan orang tua dipengaruhi oleh faktor individual dan interaksi antar pasangan. Hal ini bisa menjadi pelajaran untuk mereka dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan.

Bagi penelitian selanjutnya, pada saat pengambilan data diharapkan peneliti dapat mengawasi dalam pengisian kuisioner agar data yang diperoleh valid dan dijamin kerahasiaannya. Penelitian selanjutnya perlu memperhatikan kejelasan bahasa pada alat ukur yang digunakan serta memastikan proses pengambilan data berjalan lancar. Jika peneliti ingin menggunakan penelitian ini sebagai acuan,

erlu diperhatian bahwa alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini kurang *reliable*. Penelitian selanjutnya bisa mengukur variabel yang sama dengan konteks yang berbeda ataupun mengembangkan penelitian ini dengan mengaitkannya ke variabel-variabel baru.

## REFERENSI

- Andreas, D. (2016, November). Masih ada kesenjangan laki-laki perempuan di ketenagakerjaan. *Tirto.id*. Diunduh dari: <https://tirto.id/bps-masih-ada-kesenjangan-laki-laki-perempuan-di-ketenagakerjaan-c9IR>
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical child and family psychology review*, 5(3), 173-195.
- Goldberg, L. R. (1995). What the hell took so long? Donald W. Fiske and the Big-Five factor structure. Shrout, P.E., & Fiske, S.T. (Eds.), *Personality Research, Methods, and Theory* (hlm. 29-43). New York: Psychology Press.
- Metsäpelto, R.-L., & Pulkkinen, L. (2002). Personality traits and parenting: Neuroticism, extraversion, and openness to experience as discriminative factors. *European Journal of Personality*, 17(1), 59–78.
- Olson, D., Olson-Sigg, A., & Larson, P. J. (2008). *The couple checkup: Find your relationship strengths*. Thomas Nelson.
- Stright, A. D., & Bales, S. S. (2003). Coparenting quality: Contributions of child and parent characteristics. *Family Relations*, 52(3), 232–240.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi penelitian. (ed.1)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tammelin, M., Malinen, K., Rönkä, A., & Verhoef, M. (2017). Work schedules and work-family conflict among dual earners in Finland, the Netherlands, and the United Kingdom. *Journal of Family Issues*, 38(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/0192513X15585810>
- Van Egeren, L. A., & Hawkins, D. P. (2004). Coming to terms with coparenting: Implications of definition and measurement. *Journal of Adult Development*, 11(3), 165-178.